

BAB I

PENDAHULUAN

Kebijakan Luar Negeri Taiwan Dalam Menangani COVID-19 Melalui Bantuan Kemanusiaan Internasional

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk membahas masalah berdasarkan pertanyaan yang terdapat didalam rumusan masalah. Penulis akan menggunakan teori untuk membantu mengidentifikasi sebuah fenomena agar mendapatkan hipotesis. Didalam bab ini juga terdapat penjelasan mengenai metodologi penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang

Tahun 2020 telah menjadi sejarah baru dunia ketika wabah COVID-19 telah mengakibatkan krisis kesehatan manusia. Efek dari COVID-19 tengah dirasakan oleh setiap aspek kehidupan siapa pun baik individu, masyarakat, hingga negara di seluruh dunia. Dimana pandemi COVID-19 ini telah menyebabkan hilangnya ratusan bahkan jutaan nyawa manusia secara dramatis di seluruh dunia. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus -2* (SARS-CoV-2) atau yang dikenal dengan COVID-19 merupakan sebuah virus yang dapat menyerang sistem pernafasan manusia, virus ini diketahui berasal dari kelelawar dan dapat menular melalui hewan dan manusia. Saat dideteksi pertama kali virus ini ditemukan berasal dari salah satu kota di Wuhan, China (Organization, Transmission of SARS-CoV-2: implications for infection prevention precautions, 2020). Kemunculannya pada akhir bulan Desember 2019 lalu, membuat dunia sontak dikejutkan dengan adanya virus ini. Bagaimana tidak karena hingga saat ini vaksin untuk mencegah virus tersebut belum juga ditemukan. (Liu, Kuo, & Shih, 2020)

Pandemi ini telah resmi dinyatakan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) sebagai isu global pada bulan Maret 2020 lalu, hal ini dilakukan karena proses penyebarannya yang sangat cepat hingga menjangkau lingkup global (Organization, WHO Director-General Speeches, 2020). Persoalan rumit ini tidak hanya dirasakan bagi Taiwan saja yang secara geografis letaknya berdekatan langsung dengan China, namun juga seluruh negara-negara di dunia. Ketika Taiwan pertama kali mencatat kasus COVID-19 pada 21 Januari 2020 banyak kekhawatiran yang muncul dari banyak pihak karena kedekatannya dengan China, Taiwan dianggap akan segera kewalahan saat menangani virus itu. Hal ini tentu saja menjadi sangat menarik mengingat Taiwan tidak tergabung dalam keanggotaan WHO (Bardi & Bollyky, 2020).

Dalam penelitian ini Taiwan akan dianggap sebagai negara berdasarkan perspektif dari sedikit negara-negara di dunia yang mengakui Taiwan sebagai negara yang berdaulat, seperti Amerika Serikat. Sehingga didalam penelitian ini Taiwan akan diperlakukan sebagai negara, meskipun Indonesia terikat dengan perjanjian *one China policy*. Indonesia menganggap Taiwan sebagai *non-state*, karena Taiwan atau yang dikenal dengan sebutan *Republic of China* sebenarnya masih merupakan bagian dari China, karena adanya kebijakan *one China policy* itu sendiri yang membuat negara-negara di seluruh dunia hanya boleh mengakui satu negara China di dunia (Dewi & Dewi, 2018).

Taiwan memiliki sistem pemerintahan presidensial yang di mana negara tersebut dipimpin oleh presiden dan wakil presiden. Taiwan juga merupakan negara dengan iklim subtropis, dan terkenal akan percepatan pertumbuhan penduduknya. Sama seperti di negara Asia lainnya, Taiwan memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi, namun Taiwan sukses menjadi salah satu negara di Asia yang terkenal akan keberhasilannya dalam menangani kasus COVID-19. Dengan pencapaiannya yang luar biasa pemerintah Taiwan tidak hanya menangani pandemi COVID-19 ini di negaranya saja, namun

Taiwan juga berupaya untuk membantu negara lain (Hsueh, 2020).

Pemimpin negara, pemerintah, dan masyarakat memiliki peran yang sangat besar untuk saling bahu-membahu dalam meringankan beban yang belum terselesaikan hingga saat ini. Negara-negara di dunia memiliki tugas besar untuk menentukan solusi yang cepat dan tepat dalam menangani penyebaran dan dampak yang disebabkan oleh virus mematikan ini. Masing-masing negara bahkan telah mencoba berbagai cara untuk memperlambat penyebaran virus dengan melakukan *lockdown*, menerapkan *social distancing* dan pemeriksaan PCR massal. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan akibat dari COVID-19 selama masa pandemi, tidak hanya masalah kesehatan saja namun juga masalah ekonomi, pendidikan, dan pariwisata (Rizal, 2020).

Pandemi COVID-19 jauh lebih dari sekedar krisis kesehatan, masalah ini dapat mempengaruhi masyarakat dan kedaulatan negara. Maka disaat kondisi seperti ini kerja sama sangatlah dibutuhkan hingga menjadi momen penting untuk menunjukkan aksi solidaritas dan bertindak secara bertanggung jawab untuk dapat mencapai tujuan bersama demi kesejahteraan masyarakat di seluruh dunia. Sehingga kerja sama internasional menjadi sebuah kewajiban seluruh pemerintah untuk mengatasi isu global saat ini. Di suatu sisi, negara-negara di dunia memiliki sifat saling ketergantungan atau membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, karena pada dasarnya tidak ada negara yang mampu menghidupi negaranya sendiri. Adanya sebuah keterbatasan masing-masing negara inilah yang pada akhirnya memunculkan sebuah ide untuk bekerja sama di berbagai bidang. Hal ini pun yang menjadi salah satu alasan mengapa suatu negara melakukan kerja sama.

Dewasa ini ketertarikan negara-negara dalam melakukan kerja sama rupanya telah menjadi sebuah hal alternatif yang dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk menjalin

hubungan antar suatu negara saja, melainkan juga bagian dari sebuah cara non-konvensional suatu negara untuk menangani permasalahan COVID-19 yang terjadi saat ini. Salah satu contoh negara yang melakukan kerja sama di tengah-tengah pandemi ini adalah Taiwan, belum lama ini negara yang dikenal dengan julukan negeri formosa tersebut memberikan bantuan kemanusiaan internasional disaat pandemi COVID-19 muncul.

Taiwan menjadi negara pertama yang memberikan bantuan kemanusiaan internasional kepada negara lain di awal pandemi COVID-19 muncul melalui kebijakan luar negerinya. Berkat keberhasilannya dalam menangani wabah COVID-19 di negaranya, Taiwan menjadi salah satu pemasok masker kelas medis terbesar didunia untuk membantu negara lain melawan COVID-19. Pemberian bantuan kemanusiaan internasional ini dilakukan dengan cara mengirimkan bantuan berupa masker medis, obat-obatan, dan alat-alat kesehatan lainnya ke negara-negara yang sangat membutuhkan seperti negara-negara di Eropa, AS, dan kawasan Asia lainnya (Jao, 2020). Bantuan ini termasuk ke dalam salah satu bentuk kampanye yang sedang dilakukan oleh Taiwan yaitu “Taiwan Can Help”. Kampanye ini bertujuan untuk menyampaikan pesan dan semangat ke banyak negara bahwa Taiwan mampu membantu negara lain untuk melawan COVID-19 (Woods, 2020).

Mengapa hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk kebijakan luar negeri, sedangkan Taiwan bukanlah sebuah negara yang diakui oleh dunia internasional. Dalam memandang sebuah fenomena tersebut, Taiwan dapat dikatakan memiliki kebijakan luar negeri karena masih ada sedikit negara-negara di dunia yang mengakui Taiwan sebagai negara yang berdaulat. Sehingga bantuan kemanusiaan internasional tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari kebijakan luar negeri Taiwan. Berdasarkan Konvensi Montevideo 1993 tentang Hak dan Kewajiban negara juga sebenarnya Taiwan sudah memenuhi syarat sebagai negara.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di paparkan oleh penulis maka dapat dirumuskan menjadi pokok permasalahan sebagai berikut:

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembuatan kebijakan luar negeri Taiwan dalam memberikan bantuan kemanusiaan internasional selama pandemi COVID-19?

C. Kerangka Teori

Proses Pembuatan Kebijakan Luar Negeri

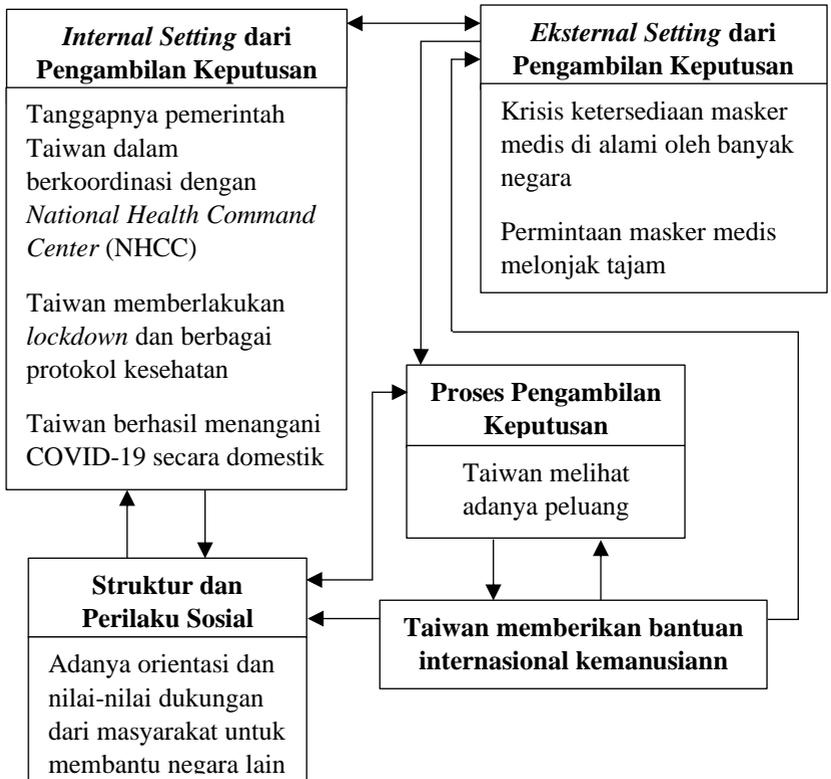
Dalam memandang sebuah fenomena di atas dapat terlihat bahwa teori kebijakan luar negeri dalam hubungan internasional sangat berpengaruh. Teori tersebut secara umum menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri suatu negara merupakan hasil dari persepsi seorang pemimpin suatu negara yang dipengaruhi oleh sistem keyakinan berupa fakta, yaitu citra apa yang telah, sedang, dan akan terjadi (Mas'ood, 1990). Teori kebijakan luar negeri juga memberikan penjelasan paling akurat terkait perilaku suatu negara, teori ini dapat menjelaskan bagaimana seperangkat kebijakan suatu negara yang dirumuskan oleh kelompok elite politik yang berisi rangkaian dan sasaran bagaimana negara berinteraksi dengan negara lain di berbagai bidang untuk menanggapi suatu isu internasional.

Memahami kebijakan luar negeri sebagai tindakan otoritas pemerintah yang dilakukan untuk mempertahankan hal yang diinginkan atau mengubah hal yang tidak diinginkan dari lingkungan internasional. Dengan menggunakan teori kebijakan luar negeri secara sistematis dapat membantu para pembuat keputusan untuk memberikan respons yang tepat sehingga akan sangat berguna dalam proses pembuatan keputusan (Breuning, 2007). Fokus setiap negara adalah

berusaha untuk memenuhi dan mengamankan apa yang akan menjadi tujuan kepentingan nasional suatu negara tersebut, hal ini dilakukan dengan cara mengeluarkan sebuah kebijakan luar negeri yang nantinya akan membawa mereka pada pencapaian kepentingan nasional (Yuliasih, 2018).

Proses pembuat pengambilan keputusan luar negeri di pilih sebagai bentuk implementasi dari kebijakan suatu negara untuk mencapai kepentingan. Kebijakan ini juga dapat digunakan sebagai cara alternatif untuk kesinambungan kehidupan masyarakat suatu negara. Model kebijakan pengambilan keputusan luar negeri milik Richard Snyder dapat digunakan untuk mencoba menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Gambar 1: Penerapan Model Snyder tentang proses pembuatan Kebijakan Luar Negeri Taiwan dalam Memberikan Bantuan Kemanusiaan Internasional



Sumber: Snyder, R. (2002). *Foreign policy decision making* [PDF file].

Pendekatan Snyder menempatkan aktor dalam berbagai konteks yang berbeda, dan memandang keputusan atau hasil tindakan para aktor tersebut sebagai fungsi yang dipengaruhi oleh konteks itu. Snyder mengungkapkan adanya internal *setting*, struktur perilaku sosial dan eksternal *setting* yang dapat mempengaruhi sebuah negara dalam membuat keputusan kebijakan luar negeri. Setting sendiri merupakan seperangkat pengelompokan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan sebuah negara. Ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri Taiwan dalam memberikan bantuan kemanusiaan internasional kepada negara lain.

Faktor internal yang terdapat di dalam bagan tersebut biasanya dipengaruhi oleh keadaan politik domestik, opini publik, dan posisi geografis suatu negara. Hal yang lebih spesifik lagi dapat diidentifikasi oleh beberapa petunjuk tentang sikap atau cara berperilaku suatu negara terhadap dunia. Faktor eksternal sendiri dapat dipengaruhi oleh keadaan politik internasional, kondisi di luar batas teritorial negara, hingga reaksi dan tindakan yang dilakukan oleh negara lain. *External setting* ini sifatnya dapat berubah-ubah, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dianggap penting oleh pembuat keputusan. Struktur perilaku sosial merupakan analisis dari pandangan sebuah norma atau perilaku. Faktor-faktor tersebut memiliki peran besar dalam menentukan sebuah keputusan dan hasil dari proses pembuatan kebijakan. Oleh karena itu ketiga faktor ini tidak bisa dipisahkan, karena faktor tersebut bekerja sebagai sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Proses bagaimana pembuatan kebijakan luar negeri Taiwan dalam memberikan bantuan kemanusiaan internasional disaat pandemi COVID-19 muncul ini dapat terjadi karena adanya sebuah *setting* atau sistem yang mengacu pada aturan, sifat, dan pengaruh yang menyusun interaksi antar negara. Dalam memandang sebuah permasalahan atau isu global tersebut Taiwan melihat adanya sebuah peluang dan kesempatan dari berbagai faktor yang ada (Foreign Policy

Decision Making, 2002, hal. 201). Sehingga dalam penelitian ini pendekatan Snyder dianggap sebagai teori yang paling tepat digunakan untuk menjawab dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Taiwan dalam memberikan bantuan kemanusiaan internasional disaat pandemi COVID-19 muncul.

Hal ini dapat diketahui melalui faktor internal Taiwan yang sangat tanggap dalam menangani COVID-19 di negaranya, yakni dengan cara berkoordinasi dengan Pusat Komando Kesehatan Nasional (NHCC) untuk menangani keadaan darurat kesehatan masyarakat dan memberikan informasi bencana terkait COVID-19 (Taiwan Centers for Disease Control, R.O.C(Taiwan), 2018). Kemudian demi mencegah penyebaran COVID-19 di negaranya Taiwan memutuskan untuk segera memberlakukan *lockdown* dan menerapkan berbagai protokol kesehatan. Sehingga Taiwan sukses menjadi negara yang berhasil berjuang melawan COVID-19, berkat keseriusannya dalam menangani virus di negaranya. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi Taiwan dalam mengambil kebijakan tersebut adalah karena adanya krisis ketersediaan masker medis di banyak negara, sehingga hal ini menjadikan Taiwan mengambil peran untuk membantu negara lain. Adanya orientasi dan nilai-nilai dukungan dari masyarakat untuk membantu negara lain menjadikan hal ini sebagai bagian dari sebuah faktor struktur dan perilaku sosial. Dimana Pemerintah Taiwan memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendonasikan kuota masker yang tidak dibelinya untuk membantu negara lain, sehingga melalui kesempatan ini secara tidak langsung masyarakat dapat berpartisipasi dalam memberikan bantuan kemanusiaan internasional (Walfare, Ministry of Health and, 2021).

Tindakan Taiwan dalam memberikan bantuan kemanusiaan internasional merupakan salah satu bentuk *output* dari sebuah proses pembuatan kebijakan luar negeri yang di pengaruhi oleh faktor internal, eksternal, maupun struktur perilaku sosial. Hal ini menjadikan upaya Taiwan untuk

berpartisipasi dalam menghentikan penyebaran COVID-19 melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya. Bahkan Taiwan sendiri akan terus berupaya untuk memproduksi masker sebanyak-banyaknya agar dapat membantu negara lain menangani COVID-19. Joseph Frankel mengatakan bahwa kebijakan luar negeri merupakan hal yang komprehensif karena bagian dari kepentingan nasional juga mencakup kepentingan kemanusiaan, dan kepentingan moral. Dasar pemikiran dari perspektif ini berasal dari peran sebuah negara yang menempatkan dirinya sebagai aktor untuk berupaya berpartisipasi dalam memaksimalkan pencapaian dan tujuan berdasarkan hasil dari sebuah keputusan di dalam kancah politik global.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori yang digunakan oleh penulis guna menjawab rumusan masalah yang sudah ditulis diatas maka, penulis dapat menarik sebuah hipotesa untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Taiwan dalam memberikan bantuan kemanusiaan internasional disaat pandemi COVID-19 yaitu:

1. Respon terhadap pengaruh dari faktor eksternal berupa krisis ketersediaan masker medis yang di alami oleh banyak negara.
2. Orientasi dan nilai-nilai dukungan dari masyarakat untuk membantu negara lain.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam tulisan ini akan terbagi menjadi:

1. Metode analisis data

Penelitian yang ada dalam tulisan ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan analisa yang bersifat deskriptif. Penulis akan melakukan analisis data, mengaitkan serta menerjemahkan peristiwa yang terkait dengan topik bahasan. Sehingga jenis data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan data kualitatif.

2. Metode pengumpulan data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kepustakaan (Library Research) untuk mencari dan mengkaji mengenai informasi-informasi yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Metode ini akan ditekankan pada pengumpulan data dengan cara mempelajari dan mengkaji dari berbagai sumber seperti literatur buku, jurnal, makalah ilmiah, majalah, surat kabar harian, berita online, internet, website resmi, blog dan sumber-sumber lainnya yang sekiranya dinilai akan relevan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

F. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian yang dibahas oleh penulis adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Taiwan dalam memberikan bantuan kemanusiaan internasional disaat pandemi COVID-19 muncul. Melalui Penelitian ini juga diharapkan penulis dapat memperkaya pemahaman terkait kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh Taiwan.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjabarkan lingkup mengenai keputusan Taiwan sebagai negara dalam membantu negara lain melalui kebijakan luar negeri Taiwan dalam memberikan bantuan kemanusiaan internasional disaat pandemi COVID-19 muncul. Dimulai dengan mencari dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan bantuan kemanusiaan internasional yang dilakukan Taiwan hingga keberhasilan Taiwan dalam mengatasi penyebaran COVID-19.

H. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan karya tulis ilmiah yang runtut, teratur dan sistematis dalam setiap penjelasannya maka penulis akan membagi sistematika penulisan dalam karya tulis ilmiah ini ke dalam empat bab. Sistematika penulisan dari penelitian yang berjudul “Kebijakan Luar Negeri Taiwan Dalam Menangani COVID-19 Melalui Bantuan Kemanusiaan Internasional” ini akan terbagi menjadi empat bab diantaranya:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini membahas mengenai usaha dan keberhasilan Taiwan dalam menekan laju penyebaran COVID-19 di negaranya.

Bab III, pada bab ini akan memuat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Taiwan dalam memberikan bantuan internasional kemanusiaan disaat pandemi COVID-19 muncul.

Bab IV, bab penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan paparan fakta-fakta.